

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat dalam setiap bidang kehidupan. Hal ini dikarenakan adanya inovasi yang terus menerus dalam setiap sendi kehidupan. Inovasi merupakan eksistensi dalam jiwa manusia yang ingin menjadikannya terus bertumbuh demi kehidupan yang lebih baik. Tanpa adanya inovasi maka eksistensi manusia tersebut akan menjadi stagnan bahkan punah. Kepunahan ini bisa terjadi dikarenakan sifat alam yang terus berubah, seperti cuaca, lingkungan dan tuntutan kehidupan manusia yang semakin dinamis.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang tertuang dalam inovasi dalam suatu negara bisa meningkatkan perkembangan negara tersebut menjadi semakin maju secara ekonomi (European Central Bank, 2017). Setiap inovasi yang ditemukan oleh inovator harus mempunyai legitimasi atau asosiasi yang terdiri dari berbagai anggota dari berbagai negara. Dengan kata lain, seorang inovator harus menjadikan dirinya menjadi inklusif bukan eksklusif dan juga mendapatkan pengakuan dari negara lain. Perkumpulan inovator atau ilmuwan (Liu, Chiu, Lin, & Barrett, 2014) yang anggotanya dari berbagai negara ini tentunya dikomunikasikan dalam bahasa Inggris, baik dalam tulisan dan lisan di setiap forum-forum ilmiah. Hasil studi dari Liu memaparkan bahwa para

peneliti menemukan bahwa instruksi literasi berbasis sains diklasifikasikan kedalam Bahasa Inggris yang berkaitan dengan tujuan pedagogis pengajaran bahasa Inggris seperti pemerolehan kemampuan: membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara Keempat hal tersebut tertuang kedalam Bahasa Inggris untuk Keperluan Ilmiah *English for Scientific Purposes* (EScP)

Perkumpulan atau asosiasi para ilmuwan baik dalam pertemuan langsung atau secara daring via internet dalam komunitasnya memerlukan kemampuan bahasa Inggris yang sangat baik, agar penyampaian penemuannya bisa dimengerti dengan seluruh anggotanya. Berkaitan dengan itu, maka kemampuan bahasa Inggris sangat diperlukan bagi negara-negara yang pemerintahnya ingin menjadikan negaranya maju.

Secara khusus berkaitan dengan hal-hal di atas, maka pemerintah Indonesia telah mendukung kemajuan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi. Dukungan yang diberikan pemerintah yaitu dengan memberikan payung hukum yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik secara pesat. Hal ini seperti tertuang pada Pasal 29 ayat 2 di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Negara Kesatuan Republik Indonesia, 2009), yang berbunyi “Bahasa pengantar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat menggunakan bahasa asing untuk tujuan yang mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik.”

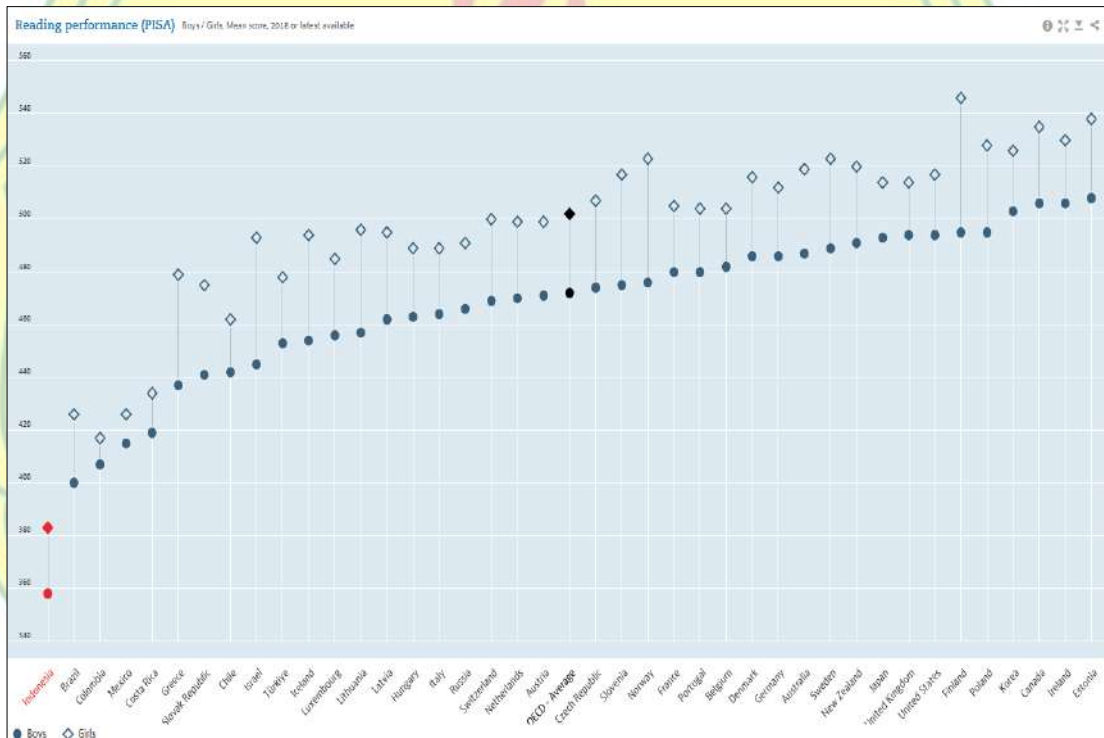
Di samping itu, dukungan yang diberikan pemerintah sejak tahun 2009 seperti dalam pasal yang disebutkan di atas seharusnya sudah mempunyai dampak atau implikasi terhadap kemampuan peserta didik hingga saat ini. Dalam hal ini, kemampuan bahasa Inggris yang paling fundamental yang harus dimiliki oleh calon-calon ilmuwan yaitu sejak duduk di bangku sekolah.

Pengembangan kemampuan bahasa Inggris terutama di Indonesia mempunyai hambatan yang mendasar yaitu kemampuannya dalam membaca teks-teks bahasa Inggris. Padahal teks bahasa Inggris merupakan media yang paling mudah ditemukan oleh siswa baik berupa buku atau media *online*. Dengan mempunyai kemampuan membaca bahasa Inggris yang signifikan, maka siswa yang merupakan calon ilmuwan tersebut akan terbiasa membaca tulisan teks ilmiah bahasa Inggris yang berasal dari forum-forum Internasional baik berupa forum luring ataupun daring. Hal ini didukung oleh Lustyantie & Kasan (2021) bahwa pemahaman membaca merupakan keterampilan penting dalam membantu siswa untuk memperoleh keterampilan unggul dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber bahasa Inggris yang merupakan salah satu kunci untuk mencapai kesuksesan di sekolah dan perguruan tinggi.

Upaya peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris (Stevens, Murray, Scammacca, Haager, & Vaughn, 2022) masih perlu terus dilakukan mengingat Indonesia kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan, seperti penilaian berdasarkan komponen literasi Indonesia

ada di urutan 60 di bawah negara-negara tetangga Malaysia ranking 53 dan Thailand ranking 59 (Miller, 2021).

Selain tingkat literasi rata-rata siswa yang dipaparkan oleh World's Most Literate Nation Ranked di atas, selanjutnya dipaparkan kemampuan membaca secara global dengan mengambil data dari laporan PISA 2018 (*Programme for International Student Assessment*).



Gambar 1.1 ECD Reading Performance (PISA) (2018)
 ("International Student Assessment (PISA)
 - Reading Performance (PISA) - OECD Data," n.d.)

Kondisi performansi membaca pada siswa Indonesia berdasarkan bagan PISA OECD 2018 di atas mendapatkan skor 397 di bawah 43 negara. Selanjutnya, jika kita bandingkan rata-rata kemampuan membaca siswa yang

berumur 15 tahun antara Indonesia dengan negara ASEAN seperti Thailand dengan Vietnam, ternyata Indonesia juga masih di bawah Vietnam tingkat literasi (OECD, 2015). Dengan demikian, meskipun pihak pemerintah telah memberikan payung hukum untuk memajukan minat baca siswa Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun sekarang 2022, ternyata belum memberikan kemajuan yang berarti jika dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Langkah-langkah perbaikan performansi literasi membaca siswa Indonesia harus terus diusahakan, dengan bersikap terbuka dan siap dikritik oleh pemerhati pendidikan di mana pun. Negara di abad informasi sekarang ini tidak mempunyai lagi sekat-sekat batas wilayah negara. Oleh karena itu, kegagalan dari suatu negara dalam bidang apapun tidak bisa lagi menutupi diri dari kegagalan yang ada, meskipun ribuan mil jauhnya langsung bisa diketahui saat detik ini juga. Hal sebaliknya, justru dengan adanya informasi yang sangat cepat ini, Indonesia bisa melakukan perbandingan dengan melihat negara-negara yang berhasil dalam tingkat literasi membacanya secara cepat.

Untuk mencapai hal itu, peneliti mempunyai gagasan dalam upaya peningkatan kemampuan atau performansi kemampuan membaca bahasa Inggris siswa yaitu dengan strategi kolaboratif. Peneliti berasumsi bahwa stagnansi kemampuan membaca siswa Indonesia disebabkan karena strategi pengajaran yang kurang efektif, sehingga berdampak pada kemampuan literasi siswa.

Strategi kolaboratif merupakan perpaduan kerjasama antar siswa dalam satu kelompok yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengedepankan sikap saling mengisi kelemahan masing-masing antar anggota kelompok. Kolaboratif ini memunculkan sikap interaksi yang kuat antar kelompok, sehingga kegiatan belajar mengajar dalam strategi kolaboratif membuat siswa aktif tanpa harus secara terus menerus dibimbing guru. Dalam hal ini, pengetahuan siswa akan terbangun dari sikap saling kerjasama dalam mengisi kesenjangan pengetahuannya dalam penyelesaian tugas.

Di samping itu, penerapan strategi kolaboratif bisa dilakukan dengan moda daring dan moda luring. Luring/ tatap muka yang dimaksudkan di sini adalah bertemunya seorang guru dengan para siswa di ruangan kelas. Sedangkan dengan e-learning, 90% pembelajaran dilakukan secara online dengan fasilitas Moodle (Girfanova, Cheremisina Harrer, Anufryenka, & Kavaliova, 2019; Humeniuk, Kuntso, Lebedieva, Osaulchyk, & Dakaliuk, 2021; Ismail, Rahmat, & Emzir, 2020; Oproiu, 2015). Peneliti mengkaji penerapan strategi kolaboratif dengan moda luring dan moda daring Moodle.

Moodle (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*) merupakan perangkat lunak bisa memberikan solusi untuk menambahkan efisiensi kinerja guru yang sedemikian banyak. *“Being creative with formative and summative assessment can seem a daunting task, but technology can assist with this and give students and tutors accessible ways to widen both ideas about assessment and the kinds of assessment that we ask students to*

partake in (Guidelines from Senate Office, n.d.).” Guru menjadi efektif dan efisien dalam penilaian formatif dan sumatif ketika menerapkan strategi kolaboratif dengan moda daring. Hanya dengan memberikan petunjuk bagaimana cara menggunakan teknologi (Wen & Yang, 2020) tersebut kepada siswa, guru dapat terbantu dalam setiap proses pembelajaran siswa. Penggunaan pembelajaran secara daring seperti hal di atas perlu dipertimbangkan mengingat tugas guru yang diemban, seperti tertuang dalam pasal UU No.14/2005 tentang Guru dan Dosen (2005), terutama Pasal 10, merefleksikan “beratnya” beban tersebut. Guru harus memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian.

Penerapan strategi kolaboratif dengan moda daring Moodle (Amandu, Muliira, & Fronda, 2013; Bataineh & Mayyas, 2017) merupakan salah satu cara yang tepat untuk memproses kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran disajikan secara daring dapat membiasakan siswa dalam penyesuaian kebutuhan pembelajaran masa kini, sehingga siswa dapat memaksimalkan kemampuannya tanpa terkendala dengan pembelajaran moda daring.

Selain hal di atas, penerapan Moodle juga sangat membantu siswa untuk terbiasa dalam hal teknis dan berpikir dalam menggunakan media daring sebelum menghadapi US (Ujian Sekolah) secara daring. US daring telah diterapkan di semua sekolah. Oleh karena itu, penerapan Moodle (Etxebarria, Garay, & Romero, 2012; Oproiu, 2015) dalam strategi kolaboratif di atas

sangat relevan dengan tes atau pembelajaran yang dapat membantu siswa menjadi semakin terbiasa dengan soal-soal *online*.

Pengelolaan moodle dalam pelaksanaannya di dalam kelas, menurut asumsi peneliti akan menemukan kendala di lapangan. Kendala tersebut yaitu dari kematangan sifat gaya kognitif (Kolekar, Pai, & Manohara Pai, 2018) siswa itu sendiri dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Moodle. Dengan kata lain, keberhasilan Moodle sangat tergantung dari masing-masing gaya kognitif siswa dalam merespon penerapan strategi pembelajaran kolaboratif.

Gaya kognitif adalah gaya tersendiri bagi peserta didik yang mempunyai cara dalam memproses terbentuknya kognisi dalam pikiran (Ramli, Boeriswati, & Emzir, 2019). Selanjutnya gaya kognitif terbagi menjadi dua yaitu *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Pengertian *Field Dependent* adalah tipe gaya kognitif siswa yang akan bekerja lebih baik jika lebih banyak diberi petunjuk untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan *Field Independent* adalah tipe gaya kognitif siswa yang akan bekerja lebih baik jika diberi kebebasan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain, FI lebih mandiri dibandingkan dengan FD.

Peserta didik atau siswa yang dimaksud di atas ialah siswa kelas XI, SMA 71 tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 284 siswa. Siswa tersebut mengalami kesulitan dilihat dari nilai Ulangan *Reading Comprehension* yang berada di bawah nilai ketuntasan belajar siswa kelas XI. Ketuntasan nilai siswa

berada di atas nilai 80; di bawah 80, tidak tuntas. Berdasarkan hasil nilai Ulangan tersebut, sebanyak 78 siswa Tidak Tuntas, dan 206 Tuntas.

Siswa SMA merupakan siswa lanjutan tingkat menengah yang akan melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi. Dalam hal ini, SMA 71 terdiri dari kelas sepuluh (X) MIA terdiri dari empat kelas, IIS empat kelas; kelas sebelas (XI) IIS empat kelas, IIS empat kelas; kelas dua belas (XII) IPA empat kelas, IPS empat kelas. Masing-masing siswa baik di jurusan MIA/IPA maupun IIS/IPS dituntut untuk mempunyai kemampuan memahami teks bahasa Inggris.

Berdasarkan permasalahan yang diangkat di atas, maka peneliti akan melakukan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yang bertujuan untuk memanipulasi terhadap dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa penerapan strategi kolaboratif terhadap siswa dengan gaya kognitif *field dependent* lebih berpengaruh secara signifikan di ruang kelas, karena sesuai dengan ciri karakter siswa FD itu sendiri yang harus diberi petunjuk secara terus menerus oleh guru di ruang kelas dibandingkan dengan kelas daring yang membutuhkan kemandirian. Sebaliknya, siswa dengan gaya kognitif *field independent* lebih berpengaruh secara signifikan di kelas daring, karena sesuai dengan ciri karakter siswa FI itu sendiri yang mempunyai kemandirian untuk partisipatif dalam interaksi kegiatan pembelajaran dibandingkan kelas luring yang selalu dimonitor oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan fokus pada pengaruh strategi membaca kolaboratif dan gaya belajar terhadap kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris (penelitian eksperimen di SMA 71, Jakarta Timur).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan-permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Apakah strategi pengajaran membaca pemahaman bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru telah mampu meningkatkan minat baca siswa?
- 2) Bagaimana penerapan pengajaran membaca bahasa Inggris terhadap hasil belajar siswa?
- 3) Bagaimana penerapan teknologi pembelajaran daring terhadap peningkatan kemampuan bahasa Inggris siswa?
- 4) Bagaimana pengembangan strategi kolaboratif terhadap pembelajaran bahasa Inggris siswa?
- 5) Apa pengaruh penerapan strategi pembelajaran kolaboratif terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*?
- 6) Apa pengaruh penerapan strategi pembelajaran kolaboratif terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent*?

- 7) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dengan moda daring terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent*?
- 8) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dengan moda daring terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*?
- 9) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dengan moda luring terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent*?
- 10) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dengan moda luring terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas ternyata permasalahan kemampuan membaca bahasa Inggris merupakan masalah yang luas. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan masalah penelitian ini hanya pada kemampuan membaca bahasa Inggris, strategi kolaboratif dan gaya kognitif.

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi hanya pada faktor kemampuan membaca bahasa Inggris sebagai variabel terikat (variabel Y). Kemudian, strategi kolaboratif sebagai variabel bebas (variabel X1) dan gaya kognitif (variabel X2) sebagai variabel atribut. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui pengaruh strategi kolaboratif dengan moda daring, moda luring dan dua gaya kognitif siswa: *Field Dependent* dan *Field Independent* terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris siswa.

Selain hal di atas, penelitian ini juga bertujuan ingin melihat perbedaan hasil penerapan strategi kolaboratif terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif berbeda seperti: *Field Dependent* dan *Field Independent* dalam kemampuan membaca bahasa Inggris mereka.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi membaca kolaboratif dengan moda daring dan moda luring?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* (FI) dan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD)?
3. Apakah terdapat Pengaruh interaksi antara strategi membaca kolaboratif dengan moda daring dan moda luring dan gaya kognitif terhadap kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi membaca kolaboratif dengan moda daring dan moda luring pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* (FI)?

5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi membaca kolaboratif dengan moda daring dan moda luring pada kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD)?
6. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* (FI) dan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD) pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan moda daring?
7. Apakah terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* (FI) dan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* (FD) pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan moda luring?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh bagi peneliti yaitu mendapatkan suatu model yang baru mengenai strategi membaca kolaboratif dalam pembelajaran membaca bahasa Inggris dengan pembelajaran moda daring moodle dengan mempertimbangkan variabel atribut gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian jenis ini belum pernah ada, sehingga perlu dilanjutkan dan diselesaikan untuk memberikan sumbangsih yang sangat signifikan baik bagi para peneliti maupun pengajar yang fokus

dalam mengkaji pengembangan *e-learning* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris.

1.5.1 Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada: 1) pengembangan strategi pembelajaran membaca bahasa Inggris; 2) penggambaran skema secara teoretis mengenai bagaimana langkah-langkah secara sistematis dalam penerapan strategi membaca kolaboratif dengan moda daring moodle dan moda luring terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris; dan 3) penyimpulan secara teoretis bagaimana pengaruh strategi membaca kolaboratif dengan moda daring moodle, moda luring dan gaya kognitif terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dalam bidang praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih bagi guru dari segi: 1) dapat menambah wawasan guru dalam hal menggunakan teknologi pembelajaran seperti moodle untuk mengajarkan kemampuan membaca siswa di SMA 71; 2) dapat memberikan tambahan pengetahuan guru dalam hal penerapan strategi membaca kolaboratif dengan moda luring terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris di SMA 71; dan 3) dapat memberitahukan guru bagaimana mengajar dan perlakuan terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif yang berbeda.

Kegunaan berikutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam: 1) meningkatkan hasil kemampuan belajarnya dalam membaca bahasa Inggris dengan penerapan strategi kolaboratif dengan moda luring terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field dependent* dan 2) meningkatkan hasil kemampuan belajar membaca bahasa Inggris dengan penerapan strategi kolaboratif dengan moda daring moodle terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif *field independent*.

Yang terakhir, bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan suatu terobosan terhadap kajian media *e-learning* moodle dalam kemampuan belajar membaca bahasa Inggris dengan penerapan strategi kolaboratif yang masih belum pernah ada diteliti secara langsung. Sehingga, hasil ini bisa menjadi suatu acuan untuk mengembangkan lebih jauh penelitian yang berkaitan dengan *e-learning* moodle terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris.

1.6 Kebaharuan Penelitian (*State of The Art*)

Penelusuran literatur dari penelitian yang relevan dapat menunjukkan *state of the art*. Penelitian tentang *The Effect of Cognitive Style, Critical Thinking, and Digital Literature on Argumentative Writing Skills* yang dikaji oleh Ninuk Lustyantje, Suriyati, Isnani, Ramli, & Yudha (2022) menunjukkan bahwa rata-rata koefisien determinasi variabel gaya kognitif, berpikir kritis dan literasi digital pada keterampilan menulis argumentatif mendapat persentase relatif kurang signifikan masing-masing sebesar 2,2%, 13,1% dan 10,6%. Dari ketiga hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan pengaruh yang signifikan

antara variabel-variabel tersebut. Studi ini merekomendasikan lebih banyak penekanan diberikan pada pengembangan keterampilan kognitif, kritis dan argumentatif siswa untuk mengatasi literasi digital.

Selanjutnya, studi tentang hubungan antara gaya kognitif dan kemampuan membaca kritis (Par, 2008). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan siswa FI dan FD. Perbedaan kemampuan membaca kritis adalah: mengidentifikasi gagasan utama, mengidentifikasi alur pemikiran tekstual, mengidentifikasi maksud dan tujuan, dan menarik kesimpulan. Siswa dalam kelompok FI mampu membaca secara kritis karena FI cenderung analitis dan sensitif terhadap detail informasi yang terdapat dalam teks. Selain itu, FI juga mempunyai performa yang baik pada analisa genre ekspositori.

Kajian penelitian penerapan strategi membaca kolaboratif yang dikaitkan dengan gaya kognitif selanjutnya juga dilakukan oleh Al Faruq (2015). Hasil studinya menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman membaca pada mahasiswa yang memiliki gaya belajar kognitif field-independent dan mahasiswa yang memiliki gaya belajar kognitif field-dependent dan tidak adanya interaksi antara jenis strategi mengajar membaca dan gaya belajar kognitif mahasiswa.

Sejumlah penelitian juga berfokus pada masalah ini, menguji kemampuan untuk memahami membaca teks dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang dianggap berkontribusi terhadap kemampuan

membaca siswa, termasuk strategi pembelajaran dan gaya kognitif seperti dijelaskan bawah ini.

Sebaliknya, siswa FD menerima report text dengan informasi faktual tentang apa yang terkandung atau apa yang terjadi, mereka cenderung memiliki keterampilan membaca kritis yang lebih baik daripada siswa FI. Selanjutnya studi berikut yang dilaksanakan oleh Kusumawati & Widiati (2017). Para siswa dibagi menjadi dua kelompok FD dan FI. Dari kedua kelompok tersebut menerima dua jenis instruksi vocabulary yang berbeda yang satu instruksi secara eksplisit, dan yang kedua secara implisit. Uji *Independent samples t-test* and *one way ANOVA* dilakukan dan menghasilkan fakta bahwa ketergantungan instruksi vocabulary yang secara eksplisit sama-sama bisa meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks baik dari kelompok FD dan FI. Oleh karena itu, para instuktur bahasa dapat menggunakan instruksi pengajaran vocabulary secara ekspilist karena dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, khususnya dalam konteks ESP (*English for Specific Purpose*).

Pembelajaran kemampuan memahami teks mempunyai kendala baik dalam sisi pemahaman teks. Seperti yang diungkapkan oleh hasil penelitian dari Lestari, Muljanto, & Hamzah (2020). Kesulitan siswa untuk memahami teks (Psyridou et al., 2022) terletak pada kurangnya kosakata yang relevan. Hal ini mengakibatkan siswa tidak mampu memahami makna dari keseluruhan

bacaan. Selain itu, siswa kurang memiliki strategi untuk meningkatkan pemahaman bacaan, seperti: memprediksi pemahaman, mengajukan pertanyaan, menggunakan latar belakang pengetahuan, meringkas, dan memvisualisasikan.

Dalam penelitian kebaruan berikutnya penulis menyusun kajian dari penelitian sebelumnya dalam tabel dibawah ini dengan menunjukkan adanya informasi ketidak sinambungan atau gap dari penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat menunjukkan untuk menentukan posisi penelitian yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian ini melihat keterbaruan dari sisi variable penelitian sebelumnya.

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Variabel
2015	(N Lustyantie, 2015) <i>European Journal of Social Sciences</i>	<i>The Ability of Reading Comprehension of French Literary Texts With Contextual Approach</i>
2018	(Koivuniemi, Järvenoja, & Järvelä, 2018) <i>Learning, Culture and Social Interaction</i>	<i>Teacher education students' strategic activities in challenging collaborative learning situations</i>
2019	(Ahmada, 2019) <i>Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam</i>	<i>The Effectiveness of Jigsaw Learning Model in Teaching Reading Comprehension on Narrative Text</i>
2020	(Hijril Ismail, Aceng Rahmat, Emzir Emzir, 2020) <i>International Journal of Multicultural</i>	<i>The Effect of Moodle E-Learning Material on</i>

	<i>and Multi religious Understanding</i>	<i>EFL Reading Comprehension</i>
2021	(Romero, García, & Ceamanos, 2021) <i>Education for Chemical Engineers</i>	<i>Moodle and Socrative quizzes as formative aids on theory teaching in a chemical engineering subject</i>
2021	(Cintamulya, 2021) <i>MIER Journal of Educational Studies Trends & Practices</i>	<i>Ability of Students With Reflective and Impulsive Cognitive Styles In Writing A Scientific Article</i>
2022	(Rahayu, Rahman, & Mustofa, 2022) <i>Premise Journal of English Education</i>	<i>The Effectiveness of Using Moodle To The Students Attitude in EFL Classroom</i>
2022	(Bermillo & Merto, 2022) <i>European Journal of English Language Teaching</i>	<i>Collaborative Strategic Reading on Students' Comprehension and Motivation</i>
2022	(Risa Mufliharsi, Ilza Mayuni, Nuruddin, Ninuk Lustyantje, 2022) <i>Journal of Positive School Psychology</i>	<i>Task-Based Flipped Classroom: Promoting Student's Reading Skills of an EFLI Class in Indonesia</i>
2022	(Oktariyani, Yumna Rasyid, Ratna Dewanti, Hyunbim Im, Larra Semyanov, 2022). <i>Al-Hijr: Journal of Adulearn World</i>	<i>Need Analysis for English Reading Teaching Materials in Vocational School Based on Digital Applications</i>

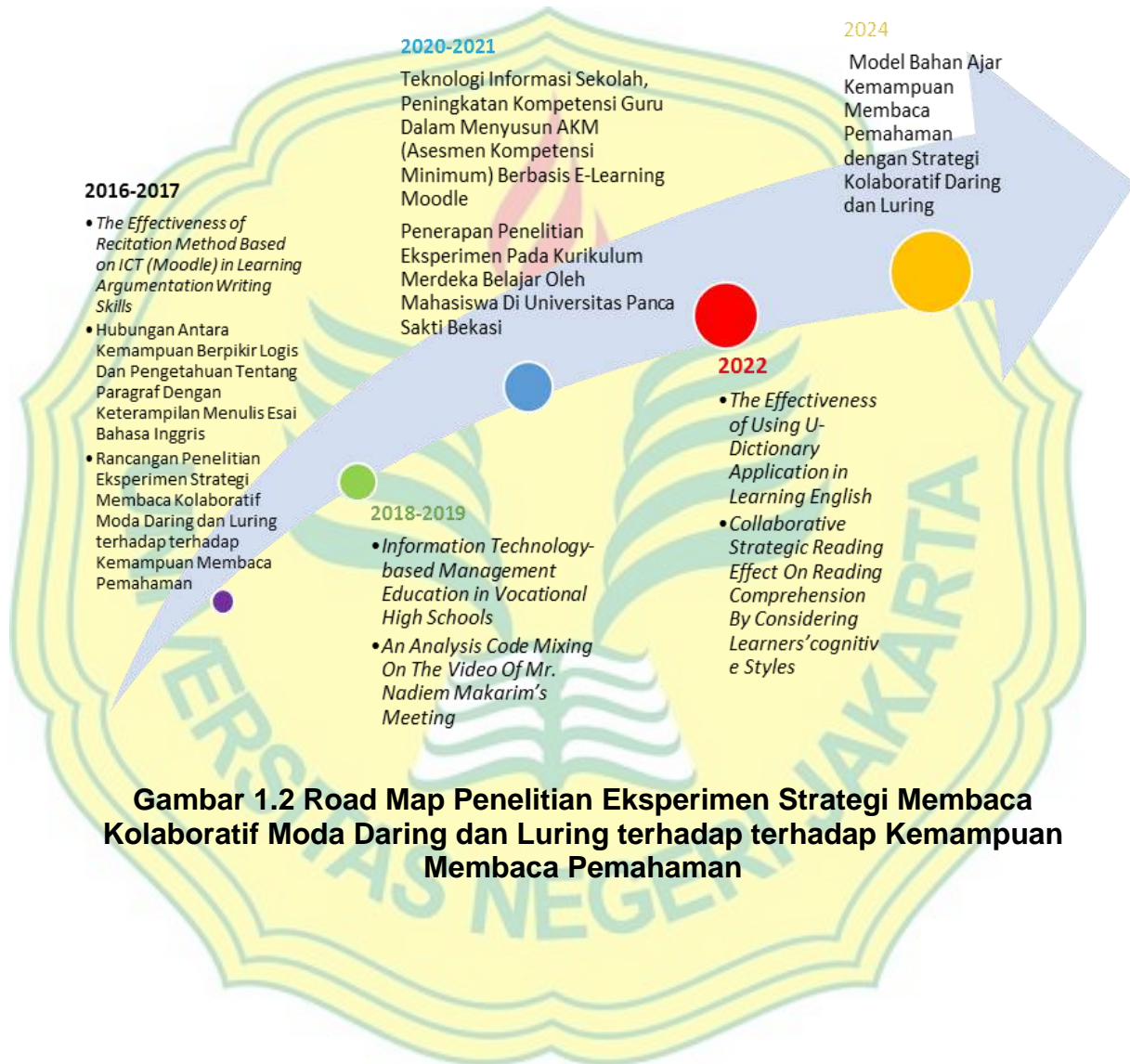
Sejumlah penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa bidang kajian masih terbatas pada strategi membaca kolaboratif, *Reading comprehension* dan gaya kognitif secara terpisah. Penelitian yang mengkaji secara spesifik kemampuan memahami bacaan teks bahasa Inggris dengan mempertimbangkan variabel strategi membaca kolaboratif dengan moda

daring dan luring dan gaya kognitif belum ada dilakukan. Meskipun penelitian-penelitian di atas membahas tentang kemampuan memahami bacaan teks, namun itu hanya mengkaji secara terpisah strategi membaca kolaboratif, *reading comprehension* dan gaya kognitif atau strategi membaca kolaboratif yang lain dengan mempertimbangkan variabel lain yang berkaitan dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan pertimbangan teori dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, penelitian ini melihat dari sisi yang berbeda dan mempunyai nilai kebaruan dengan mengkaji pengaruh strategi membaca kolaboratif dengan moda daring dan luring terhadap kemampuan memahami bacaan bahasa Inggris dengan mempertimbangkan variabel gaya kognitif siswa kategori *field-independent* dan *field-independent*.

1.7 Road Map Penelitian

Penelitian eksperimen ini memiliki bagan *Road Map* sebagai berikut.



Gambar 1.2 Road Map Penelitian Eksperimen Strategi Membaca Kolaboratif Moda Daring dan Luring terhadap terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman